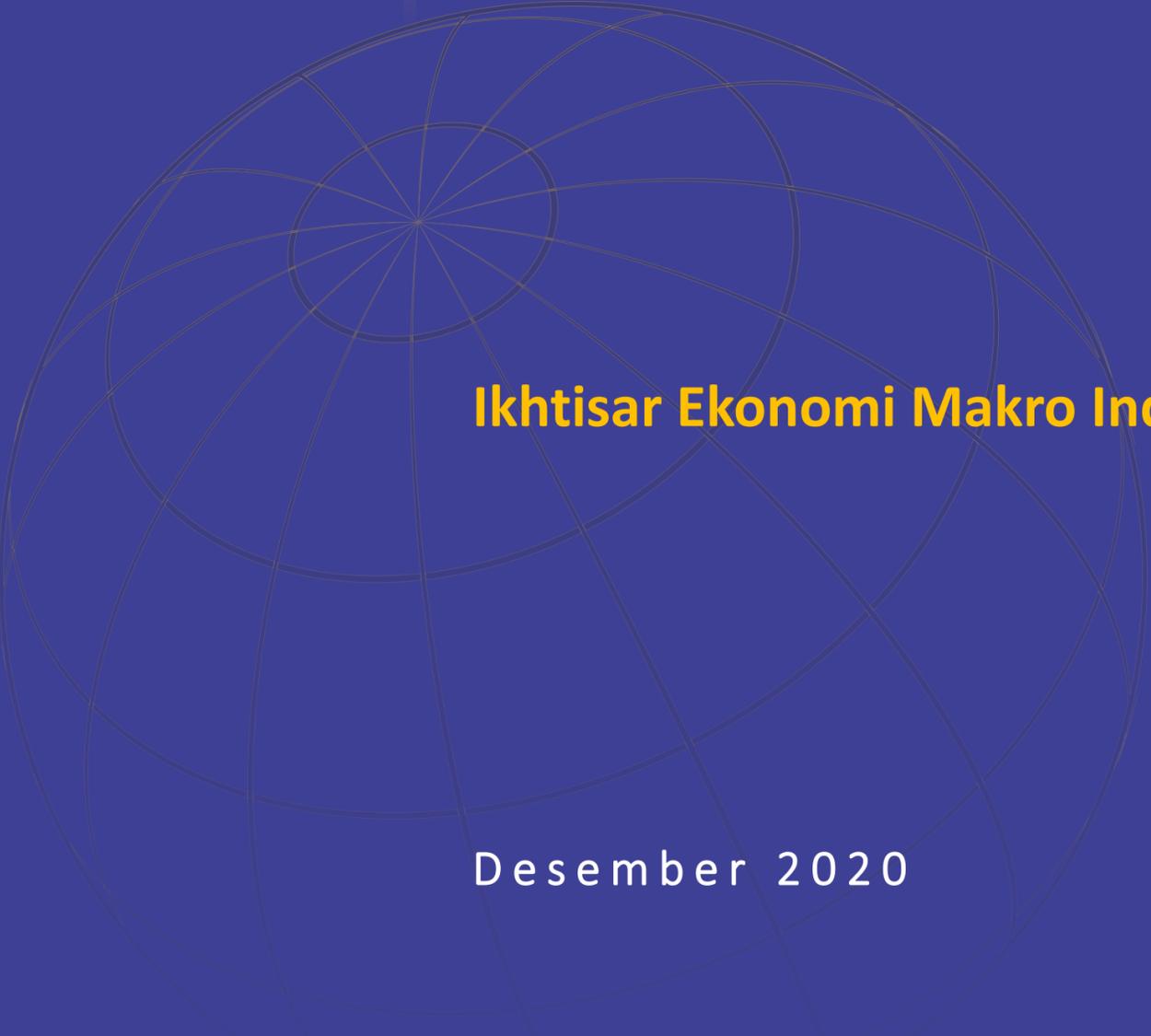


TINJAUAN EKONOMI MAKRO



Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia

Desember 2020

EXECUTIVE SUMMARY

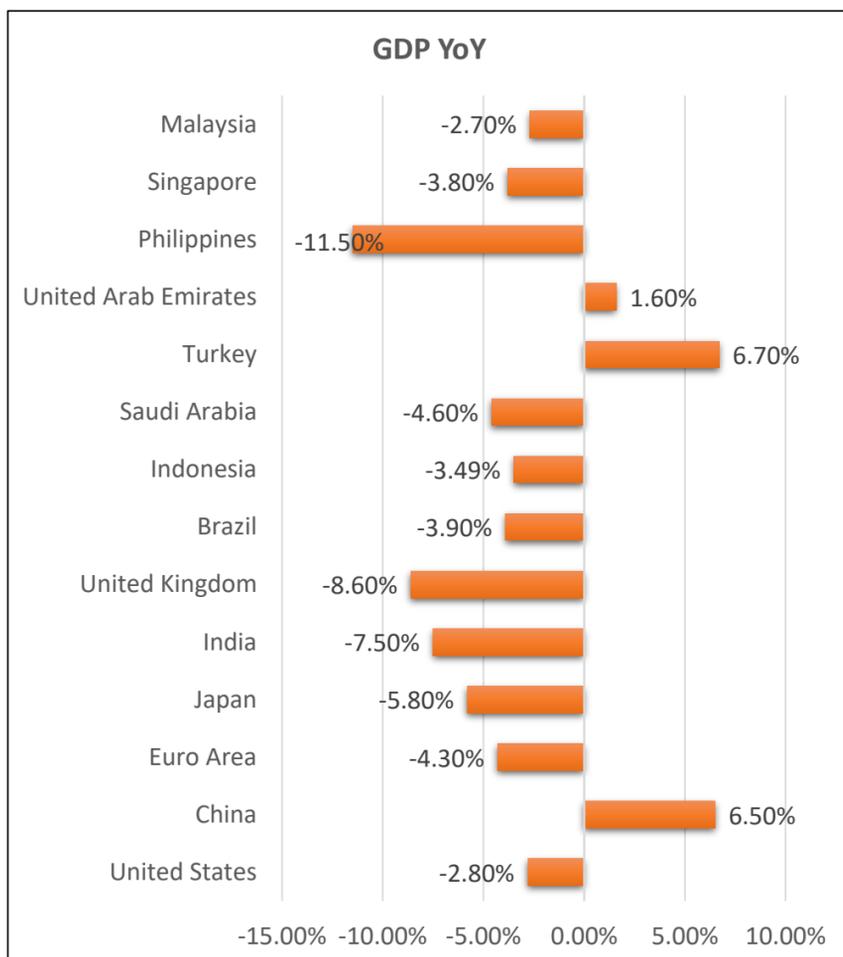
- ✓ Dana Moneter Internasional (IMF) menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini dari 5,2% menjadi 5,5%. Untuk tahun depan (tahun 2022), IMF menurunkan proyeksi menjadi 4,2%.
- ✓ Harga komoditas emas menguat dengan harga tertinggi di bulan Desember di level USD1.895,10 per troy ounce pada 31 Desember 2020 dan harga terendah berada di level USD1.818,90 per troy ounce 1 Desember 2020.
- ✓ Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) juga menguat dengan harga tertinggi di bulan Desember di level USD48,52 per barel pada 31 Desember 2020 dan harga terendah berada di level USD44,55 per barel pada 1 Desember 2020.
- ✓ Tingkat inflasi tahunan di AS naik menjadi 1,40% pada bulan Desember 2020 dari sebelumnya 1,20% pada bulan November 2020.
- ✓ Tingkat pengangguran AS *flat* di angka 6,7% pada bulan Desember 2020 yaitu sama dengan bulan sebelumnya.
- ✓ Pada bulan Desember 2020, mayoritas bursa saham global menguat.
- ✓ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Januari 2021 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan, BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,75%, suku bunga Deposit Facility 3,00%, dan suku bunga Lending Facility 4,50%.
- ✓ Pada bulan Desember 2020 terjadi inflasi sebesar 0,45% (m-t-m) atau sebesar 1,68% (y-o-y).
- ✓ Pada bulan Desember 2020, mata uang Dolar AS (USD) bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD sebesar 0,28%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.050,00 per USD pada 30 Desember 2020 dari sebelumnya Rp14.090,00 per USD pada 30 November 2020.
- ✓ Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2020 mengalami surplus sebesar USD2,1 miliar.
- ✓ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2020 tercatat sebesar USD 135,9 miliar, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir November 2020 sebesar US\$ 133,6 miliar.
- ✓ bulan Desember 2020, bursa saham domestik bergerak ke arah positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 12,77% yaitu naik ke level 6.329,14 pada akhir Desember 2020.
- ✓ Pasar obligasi bergerak positif pada bulan Desember 2020.

Analisis: Eko Surya Lesmana
E-mail: eko.lesmana@bpkh.go.id

1

IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

A. IMF menaikkan proyeksi ekonomi global tahun 2021



Sumber: tradingeconomics, GDP China menggunakan data Q4/2020, lainnya menggunakan data Q3/2020

Dana Moneter Internasional (IMF) menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini dari 5,2% menjadi 5,5%. Untuk tahun depan (tahun 2022), IMF menurunkan proyeksi menjadi 4,2%.

Faktor yang menjadi bahan pertimbangan IMF untuk menaikkan estimasi global antara lain semakin kuatnya harapan yang berasal dari penguatan aktivitas yang didukung oleh vaksin di akhir tahun dan dukungan kebijakan tambahan di beberapa negara besar. Dalam laporannya disebutkan bahwa Proyeksi 2021 direvisi naik 0,3% dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya sehubungan dukungan kebijakan tambahan di beberapa negara besar dan ekspektasi berlakunya program aktivitas vaksin di akhir tahun.

Kelompok ekonomi maju seperti Amerika Serikat dan Jepang diperkirakan dapat pulih lebih cepat, sehubungan adanya dukungan fiskal tambahan serta ekspektasi ketersediaan vaksin yang meluas dan lebih awal dibandingkan dengan pasar negara berkembang dan kelompok ekonomi berkembang.

Adapun beberapa negara yang telah mengeluarkan data pertumbuhan ekonominya, terlihat mengalami pertumbuhan yang positif diantaranya China dengan data Q4/2020 menunjukkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,50% dan Turkey dengan data Q3/2020 mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 6,70% (sumber: tradingeconomics)

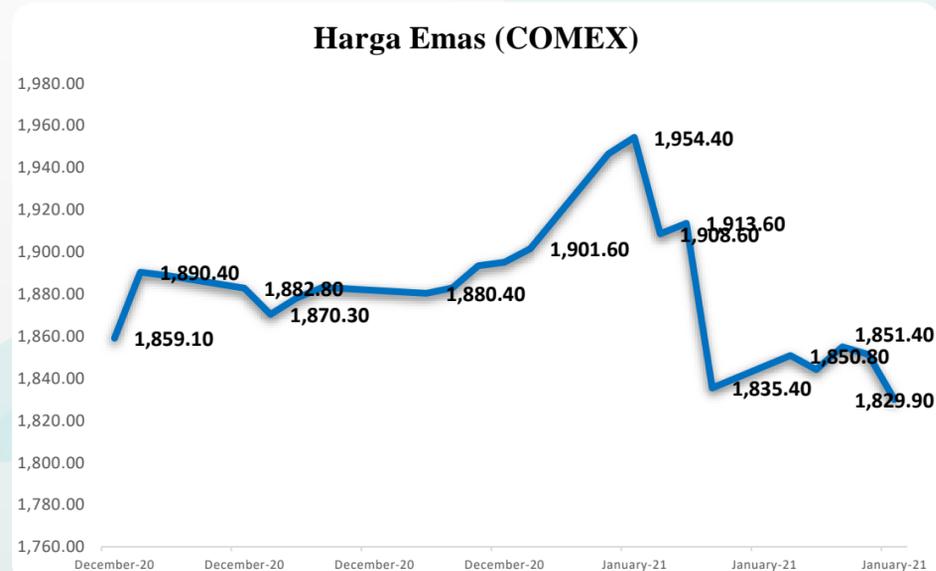
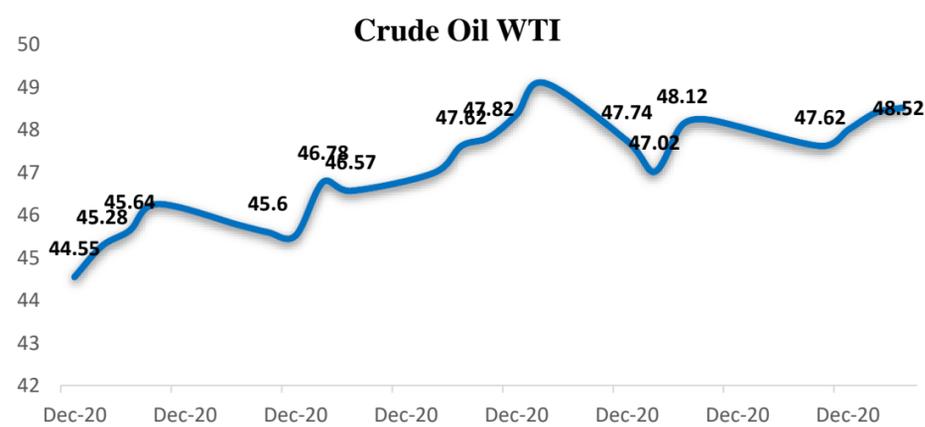
Konsisten dengan pemulihan aktivitas global, volume perdagangan global diperkirakan tumbuh sekitar 8% pada tahun 2021 sebelum moderat menjadi 6% pada tahun 2022. (Sumber: Jakarta Post, Warta Ekonomi)

B. Harga Emas dan Minyak

Pada bulan November 2020 harga komoditas emas sudah mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan tingkat kekhawatiran pasar yang juga menurun karena vaksin sudah mulai didistribusikan di sejumlah negara. Namun, hal ini tidak berlangsung lama karena virus COVID-19 bermutasi dan ditemukan di Inggris pada bulan Desember 2020. Harga minyak di akhir tahun 2020 cenderung meningkat, peningkatan seiring sentimen positif riset vaksin. Namun, gelombang baru kasus COVID-19 di beberapa negara berisiko menahan kenaikan harga. OPEC+ bersepakat meningkatkan produksi Q1 2021 di bawah kesepakatan berlanjutnya negosiasi stimulus AS memberikan sentimen positif.

Harga komoditas emas menguat dengan harga tertinggi di bulan Desember di level USD1.895,10 per troy ounce pada 31 Desember 2020 dan harga terendah berada di level USD1.818,90 per troy ounce 1 Desember 2020. Secara *point-to-point*, pergerakan harga emas di bulan Desember menguat 6,41%.

Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) juga menguat dengan harga tertinggi di bulan Desember di level USD48,52 per barel pada 31 Desember 2020 dan harga terendah berada di level USD44,55 per barel pada 1 Desember 2020. Secara *point-to-point*, pergerakan harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) di bulan Desember menguat 7,01%.



Sumber: investing.com, diolah

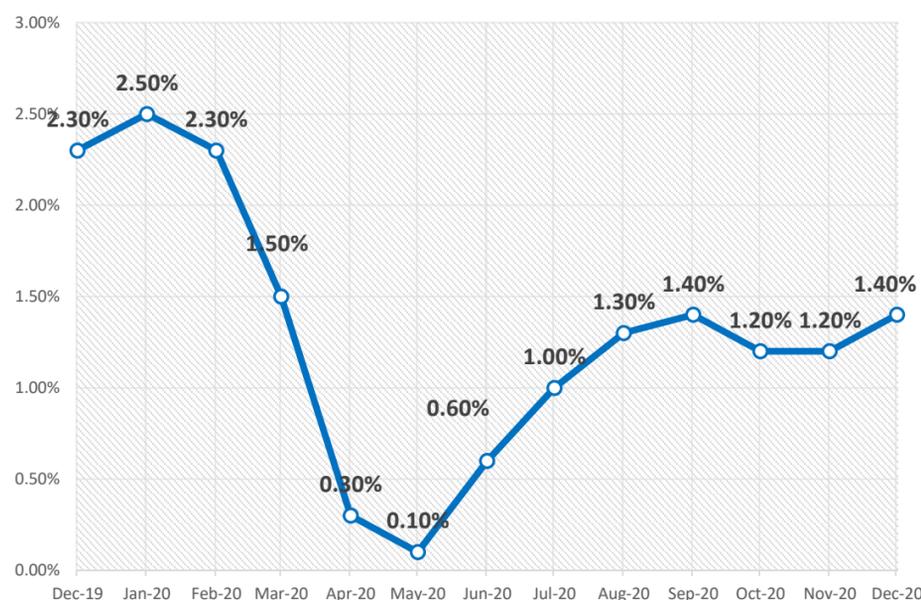
C. Indikator Ekonomi AS

C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan di AS naik menjadi 1,40% pada bulan Desember 2020 dari sebelumnya 1,20% pada bulan November 2020. Angka tersebut tetap jauh di bawah 2,3% pada bulan Februari 2020 yaitu sebelum pandemi virus korona melanda. Indeks inti yang tidak termasuk makanan dan energi naik 0,1% pada bulan tersebut dan 1,4% pada tahun tersebut.

Inflasi di AS ditargetkan oleh The Fed untuk mencapai kisaran 2%. Sebelum pandemi, inflasi sempat mencapai angka 2,50% namun kemudian terus menurun hingga berada di level terendah di level 0,10%. Untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, inflasi tersebut harus dipacu untuk naik hingga berada di level yang diinginkan yaitu di level 2%.

CPI Inflation



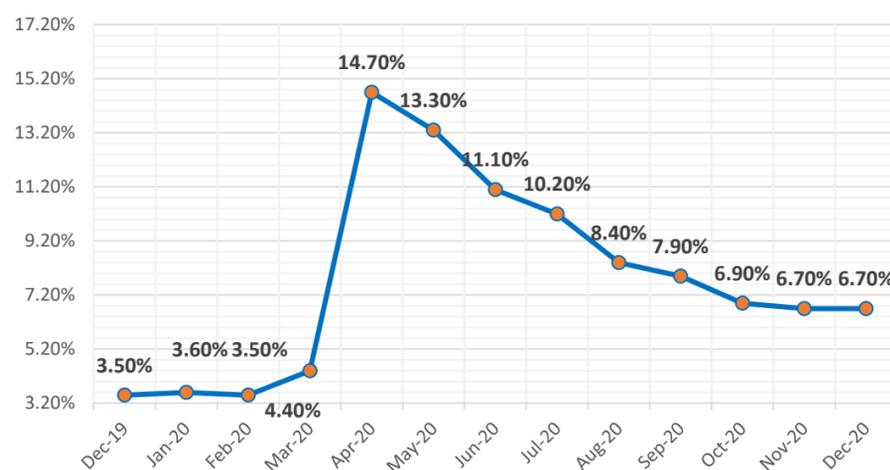
Sumber: tradingeconomics

C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS flat di angka 6,7% pada bulan Desember 2020 yaitu sama dengan bulan sebelumnya, di bawah ekspektasi pasar 6,8%, dan menandai penurunan ke-7 berturut-turut setelah tertinggi sepanjang masa di bulan April sebesar 14,7. Terdapat stagnasi dalam pemulihan pasar tenaga kerja sehubungan langkah-langkah pembatasan dari sejumlah negara bagian di Amerika Serikat untuk mengatasi dampak dari wabah COVID-19.

Catatan: Tingkat inflasi tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953.

US Jobless Rate



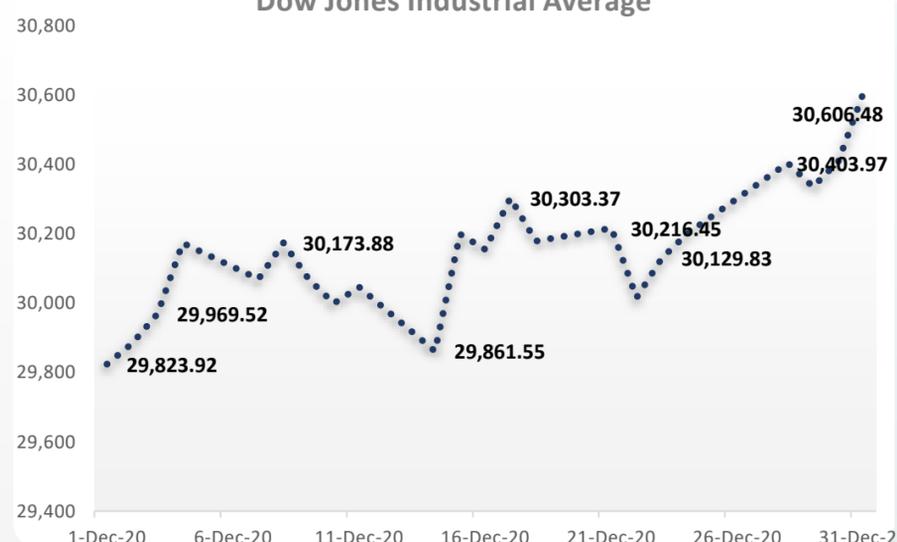
Sumber: tradingeconomics

D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan Desember 2020, pasar keuangan sudah menunjukkan kenaikan yang cukup besar sejak awal pandemi di bulan maret. Perkembangan Covid-19 secara global yang semakin hari semakin banyak, ternyata tidak lepas dari mutasi virus ini di negara Inggris. Dikabarkan bahwa mutase ini kemungkinan sudah ada sejak September akhir lalu yang menyebabkan penambahan kasus harian di Inggris sudah 3x lebih besar daripada gelombang 1 di bulan Maret lalu.

Indeks Dow Jones Industrial Average menguat 3,27% yaitu dari sebelumnya 29.638,64 pada akhir November 2020 menjadi 30.606,48 pada akhir Desember 2020. Indeks S&P500 bergerak menguat 3,71% dari sebelumnya 3.621,63 pada akhir November 2020 menjadi 3.756,07 pada akhir Desember 2020. Indeks FTSE100 di Inggris juga bergerak menguat 3,10% dari sebelumnya 6.266,19 pada akhir November 2020 menjadi 6.460,52 pada akhir Desember 2020. Indeks Nikkei 225 bergerak menguat 3,82% dari sebelumnya 26.433,62 pada akhir November 2020 menjadi 27.444,17 pada akhir Desember 2020. Begitupun dengan indeks Hang Seng di bursa saham Hong Kong yang menguat sebesar 3,38% dari bulan sebelumnya.

Dow Jones Industrial Average



Sumber: bloomberg

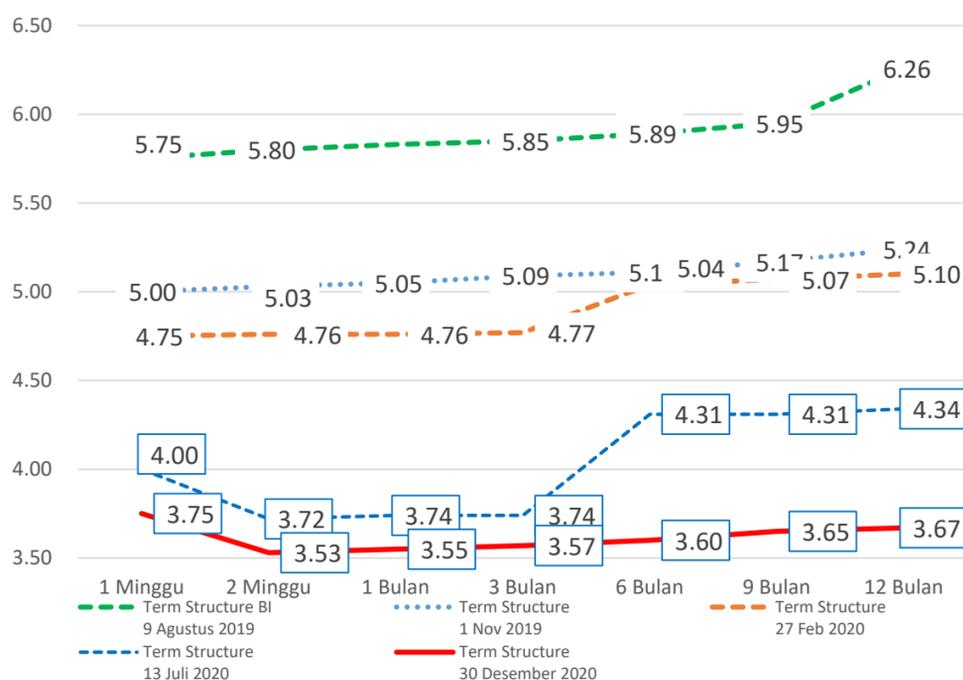
	30-Nov-20	31-Dec-20	Change	Change(%)
S&P 500	3,621.63	3,756.07	134.44	3.71%
Nasdaq 100	12,268.32	12,888.28	619.96	5.05%
Dow 30	29,638.64	30,606.48	967.84	3.27%
FTSE100	6,266.19	6,460.52	194.33	3.10%
DAX	13,291.16	13,718.78	427.62	3.22%
Hang Seng	26,341.49	27,231.13	889.64	3.38%
Nikkei 225	26,433.62	27,444.17	1,010.55	3.82%

Sumber: bloomberg

2

EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 3,75%

Term Structure Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, update: 31 Desember 2020

A. Suku Bunga

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Januari 2021 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan, BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,75%, suku bunga Deposit Facility 3,00%, dan suku bunga Lending Facility 4,50%. Bank Indonesia memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait lainnya dan mendukung berbagai kebijakan lanjutan untuk membangun optimisme pemulihan ekonomi nasional, melalui pembukaan sektor-sektor ekonomi produktif dan aman, akselerasi stimulus fiskal, penyaluran kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, melanjutkan stimulus moneter dan makroprudensial, serta mengakselerasi digitalisasi ekonomi dan keuangan.

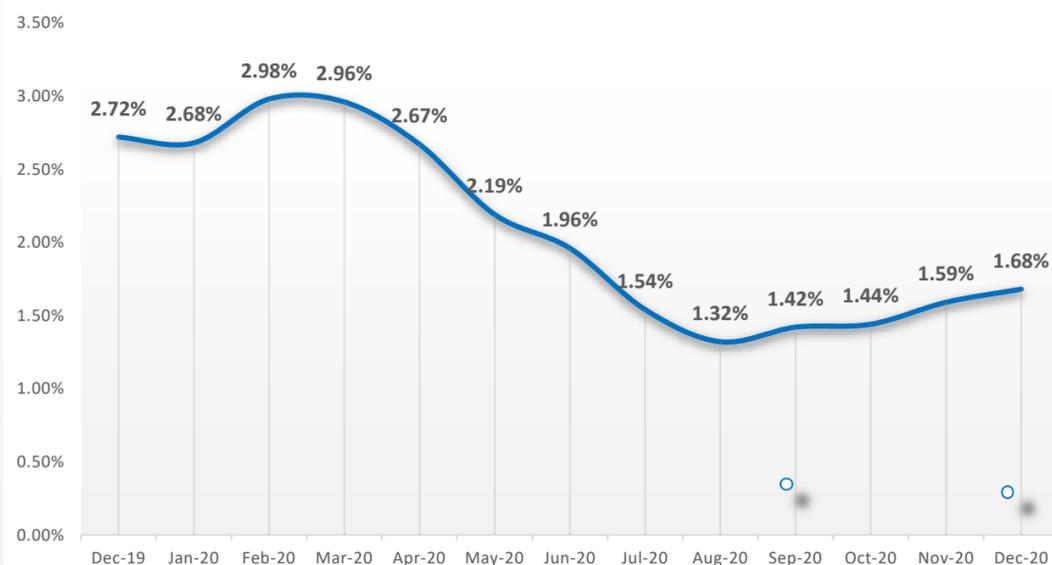
Bank Indonesia menempuh pula langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;

Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk mendukung stance kebijakan moneter akomodatif; 3. Melanjutkan percepatan pendalaman pasar keuangan melalui penguatan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) sebagai acuan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS guna meningkatkan kredibilitas pasar valas domestik dan mendukung stabilitas nilai tukar di Indonesia; 4. Memperkuat kebijakan makroprudensial akomodatif untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan kepada sektor-sektor prioritas dalam rangka pemulihan ekonomi nasional; 5. Mendorong transparansi suku bunga kredit perbankan dalam rangka mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial; 6. Memperkuat koordinasi pengawasan perbankan secara terpadu antara Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam rangka mendukung stabilitas sistem keuangan; serta 7. Memperkuat peran kebijakan sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah dalam mendorong pembentukan ekosistem ekonomi dan keuangan digital untuk mempercepat pemulihan ekonomi.

B. Inflasi Bulan November Tercatat Sebesar 0,45% (m-t-m) atau 1,68% (y-o-y)

Inflasi Indonesia (year on year)



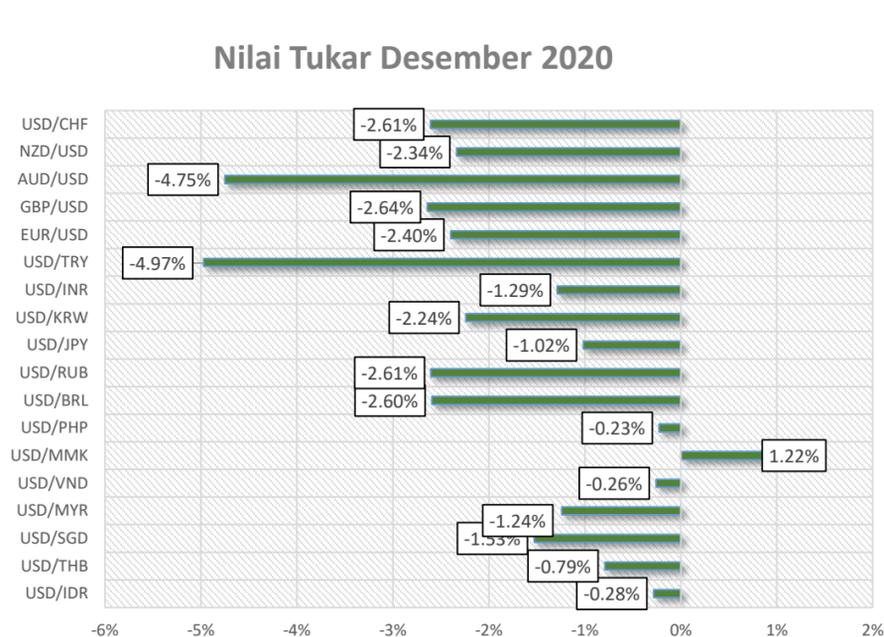
Pada bulan Desember 2020 terjadi inflasi sebesar 0,45% (m-t-m) atau sebesar 1,68% (y-o-y). Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,49%; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,03%; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08%; kelompok kesehatan sebesar 0,19%; kelompok transportasi sebesar 0,46%; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,27%. Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01%; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01%; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,29%.

Sementara kelompok yang tidak mengalami perubahan, yaitu kelompok pendidikan. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Desember) 2020 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2020 terhadap Desember 2019) sebesar 1,68%.

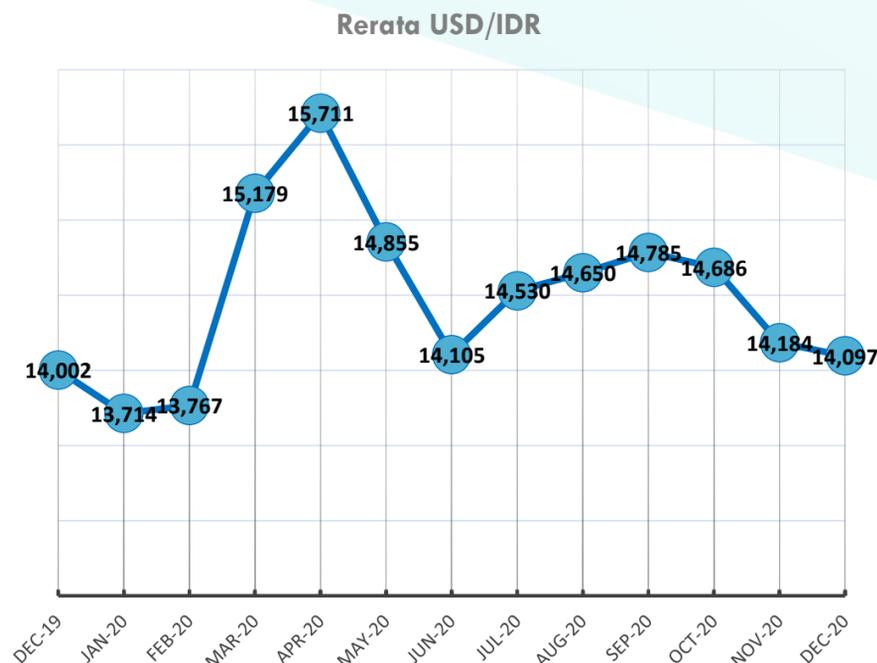
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Oct	Nov	Des
2018	3.25%	3.18%	3.40%	3.41%	3.23%	3.12%	3.18%	3.20%	2.88%	3.16%	3.23%	3.13%
2019	2.82%	2.57%	2.48%	2.83%	3.32%	3.28%	3.32%	3.49%	3.39%	3.13%	3.00%	2.72%
2020	2.68%	2.98%	2.96%	2.67%	2.19%	1.96%	1.54%	1.32%	1.42%	1.44%	1.59%	1.68%

Sumber: Badan Pusat Statistik

C. Mata uang USD bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai *reference currency*



Sumber: investing.com

Pada bulan Desember 2020, mata uang Dolar AS (USD) bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD sebesar 0,28%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.050,00 per USD pada 30 Desember 2020 dari sebelumnya Rp14.090,00 per USD pada 30 November 2020. Secara rerata mata uang Rupiah mengalami apresiasi dari sebelumnya di Rp14.184,05 pada bulan November menjadi Rp14.096,58,05 pada bulan Desember. Penguatan Rupiah didorong peningkatan aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik seiring dengan turunnya ketidakpastian pasar keuangan global dan persepsi positif investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik.

Bank Indonesia (BI) melaporkan, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) mengalami apresiasi atau penguatan. Namun, mata uang Rupiah masih jauh dari fundamentalnya (*undervalued*). Penguatan Rupiah disebabkan meningkatnya aliran modal asing yang masuk ke pasar keuangan domestik, seiring dengan menurunnya ketidakpastian pasar keuangan global seiring dengan penurunan ketidakpastian pasar keuangan global dan persepsi positif investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik. Penguatan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, didukung oleh defisit transaksi berjalan yang rendah, inflasi yang terjaga, daya tarik aset keuangan domestik yang tinggi, dan premi risiko Indonesia yang menurun. Serta likuiditas global yang besar. Bank Indonesia juga akan melanjutkan percepatan pendalaman pasar keuangan melalui penguatan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) sebagai acuan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS guna meningkatkan kredibilitas pasar valas domestik dan mendukung stabilitas nilai tukar di Indonesia (www.bi.go.id).

D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2020 mengalami surplus sebesar USD2,1 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan November 2020, ekspor non-migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 7,06% yaitu dari sebelumnya USD14,50 miliar pada November 2020 menjadi USD15,52 miliar pada Desember 2020. Impor non-Migas juga mengalami kenaikan sebesar 11,89% yaitu dari sebelumnya USD11,58 miliar pada November 2020 menjadi USD12,96 miliar pada Desember 2020.

Ekspor migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 33,67% yaitu dari sebelumnya USD0,76 miliar pada November 2020 menjadi USD1,02 miliar pada Desember 2020. Sama halnya dengan impor migas yang mengalami kenaikan sebesar 36,57% yaitu dari sebelumnya USD1,08 miliar pada November 2020 miliar menjadi USD1,48 miliar pada Desember 2020.

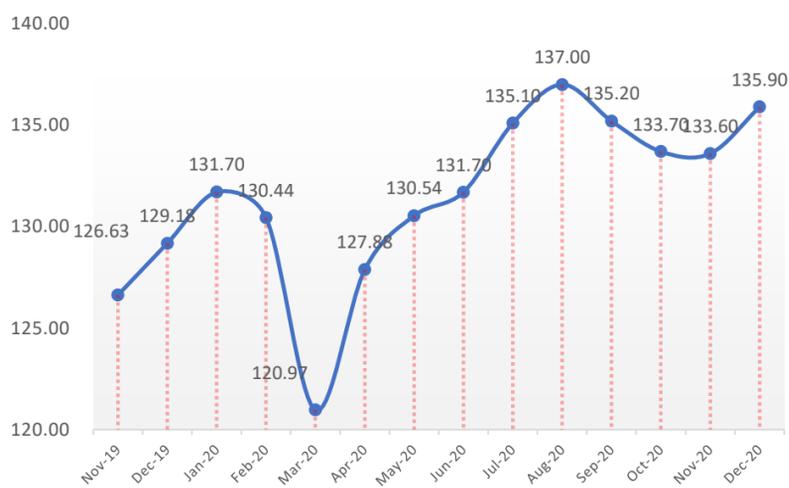


Komponen	Nov-20	Des-20	Selisih	%
Ekspor Non Migas	14,497.10	15,520.50	1,023.40	7.06%
Ekspor Migas	762.20	1,018.80	256.60	33.67%
Impor Non Migas	11,579.40	12,956.10	1,376.70	11.89%
Impor Migas	1,085.00	1,481.80	396.80	36.57%

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

F. Cadangan Devisa

Cadangan Devisa Indonesia (miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2020 tercatat sebesar USD 135,9 miliar, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir November 2020 sebesar USD 133,6 miliar. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 10,2 bulan impor atau 9,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Perkembangan posisi cadangan devisa pada November 2020 terutama dipengaruhi oleh penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, penerimaan pajak dan devisa migas, serta pengeluaran untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi (Bank Indonesia).

G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan Desember 2020, bursa saham domestik bergerak ke arah positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 12,77% yaitu naik ke level 6.329,14 pada akhir Desember 2020. Kondisi tersebut juga diikuti oleh indeks domestik lainnya yaitu indeks LQ45 menguat sebesar 5,87% yaitu dari level 883,06 pada akhir November 2020 ke level 934,89 pada akhir Desember 2020 begitupun dengan indeks Syariah JII yang menguat sebesar 5,46% yaitu dari level 597,8 pada akhir November 2020 ke level 630,42 pada akhir Desember 2020.

Positifnya sentiment pelaku pasar di pasar global juga mempengaruhi sentiment pasar di dalam negeri. Selama bulan Desember 2020, investor asing tercatat melakukan *net buy* terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp72,340 milyar (sumber: idx).

Volatilitas di pasar saham menurun seiring dengan situasi politik di Amerika Serikat yang kondusif paska pemilu dengan kemenangan Joe Biden yang direspon positif oleh pasar dan kemajuan positif vaksin COVID-19 meningkatkan optimisme terhadap potensi pemulihan ekonomi yang lebih cepat. Dengan menurunnya tekanan di pasar keuangan global, aliran modal ke negara berkembang meningkat.

Indek Harga Saham Gabungan



	30-Nov-20	30-Dec-20	Change	Change(%)
IHSG	5,612.42	6,329.14	716.72	12.77%
LQ45	883.06	934.89	51.83	5.87%
JII	597.8	630.42	32.62	5.46%

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

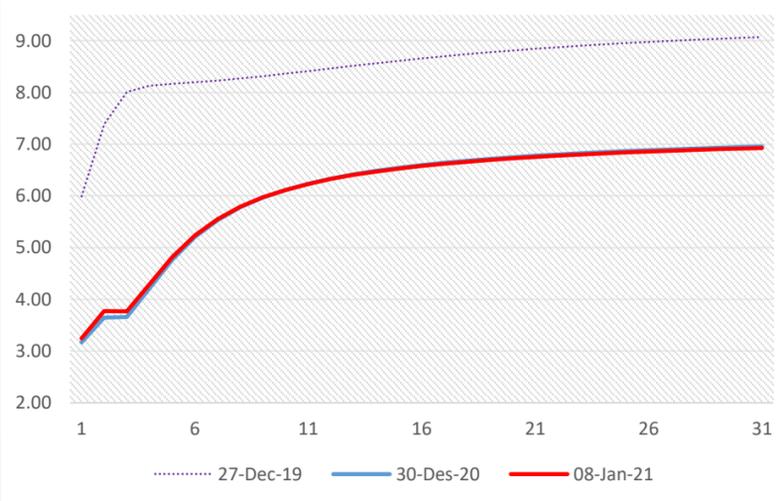
H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Perkembangan proses vaksin COVID-19 menjadi faktor utama penggerak pasar obligasi di bulan Desember. Pelaku pasar merespon positif kabar terkait penggunaan vaksin Pfizer di Uni Eropa serta dimulainya proses vaksinasi di Inggris. Terlebih lagi, keputusan Presiden Jokowi untuk menggratiskan vaksin kepada seluruh rakyat Indonesia menjadi kabar baik bagi pasar. Selain itu sentimen positif juga berasal dari pemberian stimulus baru oleh European Central Bank serta penandatanganan RUU stimulus AS oleh Presiden Trump. (Sumber: PHEI).

Pada periode Desember 2020, PBS005 mengalami penurunan *yield* sebesar 45bps ke level 6,62%; PBS015 mengalami penurunan *yield* sebesar 22bps menjadi 7,05%; PBS023 mengalami penurunan *yield* sebesar 32bps menjadi 6,14%, dan PBS026 mengalami kenaikan *yield* sebesar 5bps menjadi 5,06%.

Pasar obligasi bergerak positif pada bulan Desember, sehubungan membaiknya sentiment pelaku pasar yang positif dalam memandang pemulihan ekonomi dunia, serta faktor January Effect. Adapun volume harian transaksi SBN terlihat mengalami penurunan di bulan Desember yakni menjadi Rp26,95 triliun/hari. Sementara itu rata-rata frekuensi harian naik menjadi 3.001 transaksi/hari.

SBSN Yield Curve



Seri	27-Dec-19	30-Nov-20	30-Dec-20	Perubahan (m-t-m)	Perubahan (y-t-d)
PBS005	7.84	7.07	6.62	-0.45	-1.22
PBS015	8.03	7.27	7.05	-0.22	-0.98
PBS023	7.17	6.46	6.14	-0.32	-1.03
PBS026	6.66	5.01	5.06	0.05	-1.60

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

3

REFERENSI



- www.bi.go.id
- www.tradingeconomics.com
- www.bloomberg.com
- www.bps.go.id
- www.ibpa.co.id